



Pemberdayaan kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis) bina remaja Desa Kunjir terhadap literasi ekonomi digital

Lusmeilia Afriani¹, Amril Maruf Siregar²

^{1,2} Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Abstract.

The Tourism Conscious Community Group (Pokdarwis) Bina Remaja Kunjir Village is one of the community groups assisted by LPPM Universitas Lampung. This group is part of a group of communities victims of the Sunda Strait Tsunami disaster that occurred at the end of 2018. Efforts to improve infrastructure, socio-economic and have been implemented in order to accelerate the economic revival of the community. One of the main potentials of Kunjir Village is tourism and creative economy. In the previous year, the capacity building activities of the Kunjir Village community in the field of processing handicrafts and village products have been running well. This activity is a follow-up to the previous activity where the service team will continue the wishes of the community by strengthening the ability. Understand, manage, and use technology wisely to be useful in everyday life. Digital literacy not only includes the ability to find and read information from digital media, but also requires a critical thinking process to manage, evaluate and utilize information obtained from various digital sources correctly, carefully, ethically and responsibly. The form of implementation of activities that will be carried out is in the form of training and technical guidance to Pokdarwis with the scope of skill enrichment in the field of digitizing handicraft products and promoting tourist attractions. The results of the implementation of the activity will be evaluated so that the benefits of this activity can be felt by the community.

Keywords.

Desa Kunjir, Improving economic, digital literacy

INTRDUCTION

Desa Kunjir merupakan salah satu dari beberapa desa yang terkena dampak bencana tsunami Selat Sunda yang terjadi pada 22 Desember 2018. Desa ini juga ditetapkan sebagai salah satu desa yang direncanakan akan dikembangkan menjadi kawasan Desa Ekowisata Bahari. Hal ini tentu saja karena posisi desa ini terletak di Selat Sunda dan merupakan salah satu spot terdekat menuju Pulau Gunung Anak Krakatau.

Kegiatan pemulihan pasca bencana selat sunda telah berjalan melalui program hibah rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana Tsunami di Provinsi Lampung. Kegiatan tersebut meliputi pembangunan rumah hunian tetap, pembangunan jembatan, pengamanan tebing, dan perbaikan sistem drainase. Selain pemulihan sarana dan prasarana, fokus kegiatan yang dilaksanakan untuk pemulihan wilayah pascabencana adalah pemulihan ekonomi, sosial, dan lingkungan [1], [2]. Hampir sebagian besar lokasi terdampak merupakan

* Corresponding author: lusmeilia.afriani@yahoo.com

kawasan pesisir, maka kerusakan lingkungan juga telah terjadi. Setelah bencana tsunami melanda, sektor pariwisata khususnya destinasi wisata bahari (alam laut, pantai, dan pulau) merosot tajam [3], [4]. Saat ini, pemerintah bersama masyarakat memulihkan kondisi masyarakat dengan dibangunnya lokasi hunian tetap (huntau) bagi masyarakat korban bencana tsunami, perbaikan fasilitas pariwisata sudah terlaksana beberapa tahun terakhir. Selain perbaikan infrastruktur fisik, dibutuhkan pula upaya rehabilitasi dan rekonstruksi di bidang lingkungan terutama pengolahan sampah.

Masyarakat di Desa Kunjir saat ini belum melakukan pengelolaan sampah. Ada beberapa kendala yang dihadapi warga yang berhasil diidentifikasi seperti tidak tersedianya tempat pembuangan, kurangnya pengetahuan untuk mengelola sampah dan warga masih merasa melakukan pengolahan sampah sebagai sesuatu kegiatan yang sulit. Dengan demikian, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut dalam menjaga kondisi lingkungan dengan melakukan pengelolaan sampah bahkan membuka peluang tambahan penghasilan bagi masyarakat dari pengolahan sampah.

LITERATURE REVIEW

Peristiwa Tsunami Selat Sunda yang terjadi pada Desember 2018 telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan meluluhlantakkan pesisir Lampung dan Provinsi Banten. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BNPB pada tanggal 14 Januari 2019, sedikitnya 437 korban meninggal dunia, 31.943 korban luka-luka, serta 10 orang dinyatakan hilang akibat peristiwa tersebut. Terdapat 3 (tiga) Kabupaten di Provinsi Lampung yang terkena dampak Tsunami. Kabupaten Lampung selatan dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 118 orang, 11.810 luka-luka, 7 hilang dan sekitar 6.999 orang mengungsi. Sementara itu, Kabupaten Pesawaran terdapat jumlah 1 orang meninggal dunia, 23 luka-luka, dan di Kabupaten Tanggamus terdapat 1 orang korban meninggal dunia, 92 orang luka-luka.

Desa Kunjir merupakan salah satu desa yang paling terdampak. Desa ini terletak Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Posisi desa Kunjir berada di kaki Gunung Rajabasa, dan berada di kawasan pesisir yang berhadapan dengan Selat Sunda dan Gunung Krakatau. Dengan demikian, desa Kunjir dapat dikategorikan sebagai desa yang rentan terkena dampak tsunami dan gunung meletus.

Berdasarkan data yang ada penduduk Kabupaten Lampung Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli khususnya sub suku Lampung Peminggir umumnya berkediaman di sepanjang pesisir pantai. Penduduk sub suku lainnya tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk pendatang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Sumatra Utara dan Aceh. Dari semua suku pendatang tersebut jumlah terbesar adalah pendatang dari Pulau Jawa. Besarnya penduduk yang berasal dari Pulau Jawa dimungkinkan oleh adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa setelah kemerdekaan, disamping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan [5], [6]. Beragamnya etnis penduduk di Kabupaten Lampung Selatan mungkin juga disebabkan karena Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar adalah wilayah pantai sehingga banyak nelayan yang bersandar dan menetap.

Desa Kunjir merupakan daerah pesisir pantai, panjang pantainya 2200 m yang mempunyai keindahan secara alami dan menjadi salah satu daerah tujuan Wisata Kabupaten Lampung Selatan, khususnya di Kecamatan Rajabasa. Pada tahun 2013 di desa ini sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai Desa Percontohan Desa Wisata Terpadu.



Gambar 1. Keindahan pantai wat wat gaoh dan rest area pinggir pantai di Desa Kunjir

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat yang digunakan adalah *Beneficiary Assessment* (BA), yaitu investigasi secara sistematis terhadap persepsi anggota masyarakat terdampak (*beneficiaries*) maupun pihak yang berkepentingan lainnya untuk memastikan bahwa perhatian mereka terhadap suatu isu didengar dan diakomodasi dalam formulasi suatu proyek atau kebijakan. Analisis terhadap data sosial ekonomi dan budaya dilakukan dengan menggunakan metode analisis berikut:

1. Deskriptif Analitis adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkompilasi, dan menginterpretasikan atau menganalisis data tersebut dalam ukuran kumulatif, rata-rata, atau persentase sehingga didapatkan gambaran atau deskriptif kuantitatif dari suatu keadaan. Analisis ini juga dilengkapi dengan deskriptif kualitatif untuk menambahkan informasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.
2. Historis Analitis, yaitu metode khusus yang dilakukan terhadap suatu keadaan dan perkembangan suatu fenomena yang terjadi di masa lampau dengan mengumpulkan data dan fakta-fakta serta perkembangannya saat ini. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran logis terhadap perkembangan suatu kasus yang dikaji.

METHOD

Lokasi Pelaksanaan

Lokasi kegiatan berada di daerah administrasi Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi kegiatan tentunya didasarkan pada hasil kegiatan terdahulu dan hasil koordinasi LPPM Unila dengan pihak ketiga serta berdasarkan hasil survei pendahuluan di lapangan. Jumlah penduduk Desa Kunjir adalah 1980 jiwa yang terdiri dari 1037 jiwa laki – laki dan 943 jiwa perempuan. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Kunjir adalah 250 orang/km². Untuk mata pencaharian pokok, sebanyak 73% merupakan petani, 2% pedagang, 8% nelayan, 0,7% PNS dan 16,3 persen mata pencaharian wirausaha.



Gambar 2. Peta Lokasi Kegiatan Lingkup Kegiatan

Tabel 1. Program peningkatan kapasitas masyarakat

No	Bentuk Kegiatan	Capaian Hasil yang diharapkan
1	Penguatan kompetensi	Pembekalan teknik digitalisasi pemasaran produk dan tempat wisata
2	Penguatan pengetahuan	Pemahaman tentang jenis produk, harga jual, dan analisis permintaan
3	Sarana Penunjang	Jaringan internet

Pihak-pihak yang terlibat dalam dalam kegiatan Pengabdian

Disamping wisata Pantai ada pula wisata gunung ada sumber Air Panas, Air Terjun serta hasil kerajinan anyam-anyaman yang terbuat dari bahan: Lidi, Bambu, Kayu, Rotan dan bahan limbah lainnya. Kerajinan tersebut dikelola oleh Karang Taruna dan KUB Sakai. Hasil dari kerajinan tersebut berupa miniatur Siger Lampung, gantungan kunci, udang, kapal penisi, dll. Selain itu terdapat pula hasil kerajinan berupa anyaman kipas, penganan, bros, dan sulam tapis.



Gambar 3. Hasil Kerajinan Kelompok Warga di Desa Kunjir

Desa Kunjir juga sudah memiliki kelompok usaha yang dikelola oleh masyarakat untuk menghasilkan usaha pengolahan makanan dari hasil laut. Adapun produk makanan dihasilkan dari 3 Kelompok Usaha Bisnis, yaitu:

1. KUB 1; terletak di Dusun III Desa Kunjir sebagai sentra pembuatan kemplang dan emping
2. KUB 2; terletak di Dusun I Desa Kunjir sebagai sentra pembuatan ikan asin, rengginang, dan emping
3. KUB 3; terletak di Dusun II Desa Kunjir sebagai sentra pembuatan bakso ikan, bakso daging, dan empek-empek.

Dari uraian diatas, bahwa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini adalah: Pokdarwis Bina Remaja Desa Kunjir, Ibu-ibu pengrajin kemplang dan kue Semprong. Oleh sebab itu pengabdian yang dilakukan untuk warga terkena tsunami akan di tingkatkan dengan mengadakan pelatihan kemasan produk-produk rumah tangga.

Literasi digital mutlak dikuasai oleh pemangku kepentingan pariwisata, dalam konteks ini adalah Pokdarwis Sadar Wisata yang diketuai oleh Nasrul Musa (Ketua Pokdarwis), Pak Rudi Afriandi (Sekretaris) dan Bu Bianca Sevi sebagai Bendahara. Saat ini, konten digital seperti video promosi yang dibuat dengan teknik pemasaran yang baik serta disebarluaskan melalui media online merupakan salah satu instrument promosi yang sangat efektif. Selain itu keberadaan website sebagai rujukan awal sekaligus rujukan utama bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke daerah tersebut juga merupakan hal yang penting [7]–[13]. Salah satu kebutuhan mendasar bagi wisatawan adalah informasi bagaimana menuju ke daerah wisata [14]. Untuk itu suatu website selain menampilkan potensi-potensi wisata juga wajib memuat informasi terkait bagaimana akses menuju lokasi wisata serta produk unggulan di daerah tersebut.

RESULTS

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian dilakukan langsung didesa Kunjir Lampung Selatan dengan 3 bagian kelompok:

- a. Diskusi dan pemberian materi kepada Pokdarwis Bina Remaja Desa Kunjir.
- b. Mengunjungi Pengrajin Kemplang, Rengginang dan Kue Semprong dengan mengajarkan cara kemasan yang baik, memasarkan.
- c. Mengajak para pemuda desa turut membantu dalam system pemasaran on lie dan mendisain produk kemasan.

Dari kegiatan yang dilakukan hal tersebut, untuk memudahkan pemasaran dan akan menambah jumlah produksi. Sehingga dapat menyerap tenaga kerja, menambah income pendapatan masyarakat khususnya masyarakat terdampak tsunami tahun 2018 yang lalu.

Desa Kunjir yang saat ini terkenal dengan home industry, sudah mulai terkenal dengan sector parawisataanya. Sebab sektor pariwisata menjadi penting adalah keterkaitannya dengan konsep ekonomi berkelanjutan atau *sustainable economy/development* yang kemudian dikenal dengan istilah sustainable tourism. Keterkaitan ini kemudian menjadikan pariwisata sebagai instrumen penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan global seperti pemberdayaan kelompok-kelompok marginal, perempuan dan anak-anak, masyarakat rural dan indigenous serta sebagai medium untuk preservasi lingkungan dan kebudayaan. Posisi penting dari ekowisata ini tentu saja menjadi peluang bagi daerah-daerah yang memiliki potensi ekowisata yang besar untuk diselaraskan dengan program pariwisata nasional [15]. Provinsi Lampung, terutama kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi ekowisata yang besar karena memiliki corak geografis yang unik dan beragam mulai dari pegunungan, laut, sumber air panas, pantai yang indah.

Sebelum dilakukan kegiatan utama, maka sudah dilakukan Pra Kegiatan, dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2022 yang terdiri dari:

- a. Identifikasi permasalahan kepariwisataan di Desa Kunjir Lampung Selatan khususnya Pokdarwis Bina Remaja Desa Kunjir melalui telaah dokumen dan wawancara bersama Ketua Pokdarwis, lurah setempat dan masyarakat pengrajin;
- b. Verifikasi langsung ke Desa Kunjir yang merupakan salah satu desa Binaan LPPM Unila;
- c. Formulasi rencana PkM.

Pra Kegiatan Tahapan pertama yang dilakukan adalah identifikasi permasalahan yang dilakukan pada Bulan Juli 2022. Tahapan identifikasi permasalahan desa dilakukan dengan menggali informasi melalui sumber primer yakni Kepala Desa, Sekretaris Desa dan pengurus Pokdarwis Desa Kunjir. Tahapan identifikasi secara garis besar dilakukan dengan menggunakan media telekomunikasi seperti telepon genggam dan aplikasi sosial media untuk mengirimkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PkM serta langsung ke Desa tersebut. Dari tahapan identifikasi permasalahan ini ditemukan permasalahan utama yang dihadapi oleh Pokdarwis Desa Kunjir dalam pengelolaan potensi ekowisata Desa dan promosi produk unggulan home industry dalam kemasan, disain dan pemasaran adalah kurangnya penguasaan teknologi berbasis online dalam promosi dan pemasaran ekowisata Pokdarwis Panyuluhan Indah seperti sosial media, website dan lain sebagainya [16].

Setelah dilakukan Pra Kegiatan, maka kegiatan dimulai dari bulan Agustus – September 2022 dengan berbagai kegiatan, sehingga masyarakat sangat antusias dalam menambah produksi dan membuat kelompok pengrajin bertambah. Sistem kerja di desa Kunjir adalah ada 5 kelompok pengrajin kemplang dan 2 kelompok pengrajin kue semprong. Rasa yang membedakan untuk kemplang adalah rasa cumi, udang dan original. Hal ini yang mempunyai kelebihan dari produksi kemplang lainnya dengan ukuran yang kecil. Berikut ini adalah foto pada saat pra kegiatan.



Foto 4. Diskusi dengan salah satu pengrajin Kempang rasa sea Food



Foto 5. Diskusi dengan masyarakat dan perangkat desa serta ketua Pokdarwis

Pelatihan Pembuatan Konten Digital

Pada program selanjutnya, tim pengabdian memberikan materi mengenai pelatihan pembuatan konten digital. Karena keterbatasan sumberdaya, maka tim pengabdian mencoba untuk memaksimalkan peralatan yang tersedia pada anggota Pokdarwis Panyaluhan Indah yakni telepon genggam atau smartphone. Dengan menggunakan smartphone sebagai gawai utama dalam pembuatan konten digital, maka tim memusatkan perhatian pada pelatihan pengambilan angle atau sudut gambar yang pas dan tepat untuk menangkap objek-objek yang berbeda misalnya pohon, orang, dan lain sebagainya. Teknik pengambilan gambar dan video juga diberikan untuk menambah wawasan anggota Pokdarwis tentang bagaimana pengambilan gambar dan video pada kondisi pencahayaan tertentu dan dengan keterbatasan peralatan yang dimiliki

Pelatihan Pembuatan Kemasan Produk Home Industri

Pada program pelatihan pembuatan produk unggulan bagi masyarakat Kunjir dilakukan oleh Tim pengabdian untuk bagaimana cara mendisain produk tersebut. Adapun bentuk jadi dari kemasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Foto 6. Kemasan awal sebelum diberi pelatihan



Foto 7. Kemasan siap untuk dipasarkan, Semprong Getas

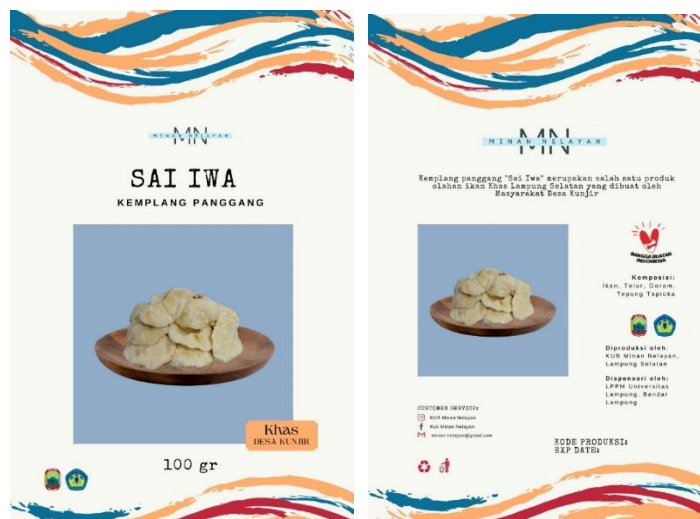


Foto 8. Kemasan kemplang siap dipasarkan

EVALUTION

Hasil pemantauan kegiatan yang dilakukan, adalah membuat masyarakat teredukasi, baik dari segi rasa, kemasan dan sistem digilalisasi dalam proses penjualan. Memberikan motifasi dalam penjualan, Dari pengamatan yang dilakukan, bahwa masyaraat khawatir jika harga kemahalan akan produksinya tidak laku

[17]. Sehingga akan menyebabkan turunnya produksi. Setelah dilakukan edukasi, maka kepercayaan diri masyarakat sudah mulai bertambah. Bahwa penampilan, rasa yang baik akan menambah nilai jual. Dan percaya an publik bertambah, berikut hasil produk yang sudah berhasil binaan ini hanya dalam waktu 3 bulan.



Foto 9. Produksi home industry masyarakat Kunjir yang sudah berhasil menjual produk secara online

Dari hasil evaluasi kegiatan, bahwa pembuatan kemplang desa kunjir masih dalam hal tradisional. Sehingga diedukasi untuk membuat produksi dengan mesin, agar hasilnya mendapatkan terbaik. Berikut produksi kemplang.



Foto 10. Produksi Kemplang

Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Setelah semua program PkM dilaksanakan, tim PkM kemudian meminta peserta pelatihan untuk mengisi kuisioner evaluasi yang disiapkan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan PkM dalam meningkatkan literasi digital Pokdarwis Dina remaja Desa Kunjir. Adapun isian pertanyaan yang ada pada kuisioner tersebut meliputi pertanyaan tentang apakah materi yang disampaikan dalam PKM memiliki kegunaan terhadap pemecahan masalah mitra PkM serta isian mengenai saran dan masukan sebagai umpan balik kepada tim PkM untuk menyempurnakan program pada tahun berikutnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua peserta 23 orang, termasuk pengrajin kemplang dan Kue Semprong, aparat Desa, Ketua/sekretaris Pokdawris dan pemuda desa tersebut yang paham terhadap teknologi, menilai bahwa program serta materi yang disampaikan tim PkM sudah tepat sasaran dan bermanfaat bagi upaya

peningkatan literasi digital bagi Pokdarwis dalam rangka memajukan ekowisata di Desa Kunjir sangat tepat dan membuat dampak yang baik.

Hasil evaluasi pasca kegiatan ini kemudian disusun untuk menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun materi PkM mengenai literasi digital yang bersifat luring pada kasus-kasus seperti di Desa Kunjir pada masa yang akan datang.

Tabel 2. Hasil Evaluasi PKM Materi Tingkat Pemahaman Peserta Pemahaman Literasi

Materi	Tingkat Pemahaman
Pemahaman literasi digital	100 %
Pemahaman disaint Produk dan keunggulannya	100 %
Pemahaman tentang izin edar	80 %
Pemahaman tentang kebersihan produk dan keterlihatan ketenaga kerjaan	100 %
Pemahaman sadar wisata dengan memperkenalkan sumber alam dan home industri untuk peningkatan wisata yang datang	100 %

CONCLUSION

Kegiatan PkM ini telah dilakukan di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Rajabasa berjalan dengan sesuai target dan tujuan dari PkM yang bertema "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) Bina Remaja Desa Kunjir terhadap Literasi Ekonomi Digital". Tujuan utama PkM ini adalah untuk memberikan pelatihan peningkatan literasi digital kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bina Remaja desa Kunjir dan Pengrajin makanan home industri dan pelatiffan dari cara membuat kemasan, membuat rasa produksi dengan baik sampai ke perizinan dan mencantumkan masa produksi atau kadaluarsa. PkM ini dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari identifikasi permasalahan, verifikasi langsung ke Desa Kunjir yang sebagai Desa Binaan LPPM Unila. Implementasi program PkM yang meliputi: Peningkatan pemahaman literasi digital, Pelatihan pembuatan konten digital, Pelatihan pembuatan kemasan produk dan mempertahankan konsistensi dalam pengelolaan sadar wisata dan promosi ekowisata. Secara umum seluruh program PkM berjalan dengan baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi kegiatan dimana semua peserta menilai bahwa program dan materi yang disampaikan sudah tepat sasaran dan bermanfaat bagi upaya peningkatan literasi digital bagi Pokdarwis Desa Kunjir dalam rangka memajukan ekowisata di Kunjir.

SUGGESTION

Pemanfaatan seluruh instrument promosi berbasis online tersebut tidak dimungkinkan apabila penguasaan literasi digital Pokdarwis masih rendah sebagaimana yang terjadi di Desa Paau (Fahrianoor & Hidayat, 2022a). Maka tidak mengherankan apabila potensi ekowisata Desa Kunjir masih belum banyak tergali dan menghasilkan kunjungan wisatawan yang diharapkan. Oleh sebab itu secara singkat permasalahan utama adalah Pokdarwis Desa Kunjir dalam promosi ekowisata masih rendah, meskipun saat ini ada beberapa rumah warga dijadikan tempat penginapan disaat hari sabtu dan minggu adalah rendahnya literasi digital yang berpengaruh pada kurangnya penguasaan teknologi berbasis online dalam promosi dan pemasaran ekowisata Pokdarwis Desa Kunjir seperti sosial media, website dan lain sebagainya. Untuk itulah maka diajukan usulan solusi sebagai berikut:

1. Peningkatan pemahaman literasi digital dengan menyampaikan materi-materi yang mudah dipahami serta pemahaman tentang pentingnya penguasaan literasi digital bagi Pokdarwis untuk mendukung program ekowisata.
2. Pelatihan pembuatan konten digital yang terdiri dari konten audio, visual serta audio-visual yang menggunakan teknologi informasi.

3. Pelatihan networking dan collaborating secara digital untuk mendukung upaya promosi ekowisata.
4. Pelatihan pengelolaan produksi home industry untuk peningkatan perekonomian masyarakat desa kunjir dan promosi ekowisata yang ada di Desa Kunjir seperti Rengginang, kempalang berasa sea food dan Kue semprong.

REFERENCE

- [1] P. G. Sina, "Analisis Literasi Ekonomi," *J. Econ.*, vol. 8, no. 2, pp. 135–143, 2012.
- [2] N. N. Islami, "Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, Dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha Melalui Intensi Berwirausaha Mahasiswa," *J. Ekon. Pendidik. Dan Kewirausahaan*, vol. 3, no. 1, p. 5, 2017, doi: 10.26740/jepk.v3n1.p5-20.
- [3] E. F. Asri, Nuryah Sj and A. A. Basith, "mengenai destinasi dan atraksi wisata. Pada dasarnya, keputusan wisatawan dalam memilih sebuah destinasi terbangun justru di luar oleh hal-hal di luar industri pariwisata itu sendiri. Citra atau," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 12, pp. 1–10, 2017.
- [4] I. Choirunnisa *et al.*, "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung," *J. Kaji. Ruang*, vol. 1, no. 2, pp. 89–109, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>.
- [5] R. Fernando, T. Hasanuddin, K. K. Rangga, and D. D. P. Utama, "Professional Mosque Management Model Based on Religious and Academic Activities in the Community," *Khalifa J. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 196–216, 2022.
- [6] A. Rozaki and S. Rohaya, "Memberdayakan Desa Melalui Pariwisata Berbasis BUMDES: Studi Interkoneksi BUMDES Melalui Integrated Information System di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta," *Engagem. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–20, 2019, [Online]. Available: <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/46>.
- [7] G. A. Kalbuadi, Y. Y. Sunarya, and W. Murwonugroho, "Kajian Attractiveness Promosi Budaya dalam Unsur Visual Atraktif Website Pariwisata BandungNG," *J. Seni dan Reka Ranc. J. Ilm. Magister Desain*, vol. 1, no. 1, pp. 19–36, 2018, doi: 10.25105/jsrr.v1i1.3876.
- [8] S. J. Kuryanti and N. Indriani, "Pembuatan Website Sebagai Sarana Promosi Pariwisata (Studi Kasus: Pantai Jatimalang, Purworejo)," *J. Penelit. Tek. Inform.*, vol. 2, no. 2, pp. 37–46, 2018.
- [9] A. R. Kusuma and M. Risal, "Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Pelatihan Pembuatan Website Desa di Desa Loa Duri Ulu," *Plakat (Pelayanan Kpd. Masyarakat)*, vol. 2, no. 2, p. 140, 2020, doi: 10.30872/plakat.v2i2.4971.
- [10] N. Noor, A. Shapira, R. Edri, I. Gal, L. Wertheim, and T. Dvir, "3D Printing of Personalized Thick and Perfusable Cardiac Patches and Hearts," *Adv. Sci.*, vol. 6, no. 11, 2019, doi: 10.1002/advs.201900344.
- [11] E. N. Rizaly and A. Rahman, "Pengembangan Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Website Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Potensi Daerah Kabupaten Dompu," *J. Penelit. dan Pengabd. Masy. Bid. Pariwisata*, vol. 1, no. 1, pp. 29–38, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>.
- [12] R. Nalar Rizky and Mavianti, "Upaya Pemanfaatan Bonggol Pisang Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Pada Ibu-Ibu Di Dusun 2 Desa Tanjung Anom," *Prosiding Semin. Nas. Kewirausahaan*, vol. 1, no. 1, pp. 138–143, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3591>.
- [13] I. G. A. K. Warmayana, "Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0," *Pariwisata Budaya J. Ilm. Agama Dan Budaya*, vol. 3, no. 2, p. 81, 2018, doi: 10.25078/pba.v3i2.649.

- [14] A. Thamrin, *Strategi Internasional UMKM*. Makassar: CV Sah Media, 2017.
- [15] F. Asmin, “Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana,” *Univ. Andalas*, pp. 09–11, 2018.
- [16] D. A. R. Widyastuti, R. Nuswantoro, and T. A. P. Sidhi, “Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *J. ASPIKOM*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.24329/aspikom.v3i1.95.
- [17] T. Wijaya, “Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah,” *J. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 10, no. 2, p. pp.93-104, 2008, [Online]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/17036>.